

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaporan keuangan yang akurat dan transparan sangat penting untuk membangun kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya di era ekonomi global yang semakin kompleks. Namun, fenomena manajemen laba terus menjadi perhatian dunia akuntansi dan keuangan. Karena pengaruhnya terhadap kualitas informasi keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi, manajemen laba, yang merujuk pada upaya manajer untuk mengubah laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi umum, telah menjadi subjek penelitian yang signifikan.

Data keuangan yang menunjukkan kinerja bisnis disebut laporan keuangan, yang merupakan saran paling penting dalam proses pengambilan keputusan perekonomian perusahaan. Salah satu cara untuk menganalisis pencapaian dalam pengelolaan perusahaan adalah melalui pelaporan keuangan; manajemen laba adalah strategi akuntansi yang digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan dan performa keuangan (Wardana *et al.*, 2024). Jika suatu perusahaan menghasilkan laba yang signifikan, itu menunjukkan bahwa pengelolaan telah berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika perusahaan menghasilkan laba rendah, itu menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk mengelola labanya.

Informasi tentang laba sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan karena laba berfungsi sebagai dasar bagi perusahaan untuk menentukan seberapa

besar kebijakan deviden dan dipandang sebagai penentu atau pedoman dalam menentukan seberapa besar perusahaan mendapatkan keuntungan serta mampu memprediksi laba dalam menentukan seberapa besar perusahaan mendapatkan keuntungan (Ayu, 2019). Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dan menilai posisi keuangan. Keputusan dan kebijakan yang diambil dalam proses laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Saat menyusun laporan keuangan, akuntansi berbasis akrual dipilih karena dapat menampilkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Pada umumnya manajemen akan memilih kebijakan tersebut agar dapat memberikan laba pelaporan yang baik dalam pelaporan keuangan. Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi informasi yang ada pada laporan keuangan perusahaan agar dapat menarik perhatian para investor, dimana semuanya memerlukan informasi laporan keuangan tersebut untuk melihat bagaimana perkembangan perusahaan serta kinerja serta dapat mengambil keputusan dari hasil laporan keuangan yang dilihat (Yuliana *et al.*, 2023).

Evaluasi kinerja perusahaan sangat penting seiring dengan perkembangan dunia usaha yang semakin pesat secara khusus perubahan lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh tantangan. Sehingga dibutuhkan informasi yang objektif dan relevan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Salah satu ukuran kinerja suatu perusahaan adalah besarnya laba yang diperolehnya. Manajemen akan mengambil tindakan ketika muncul kondisi dimana manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang direncanakan semula. Fleksibilitas yang dimungkinkan

oleh standar akuntansi untuk penyusunan laporan keuangan dengan memanipulasi (dalam arti positif) laba yang sebenarnya diperoleh agar menjadi lebih baik pada saat akan dilaporkan. Hal ini dilakukan oleh manajemen untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sangat baik dalam menghasilkan nilai atau laba yang maksimal dalam kegiatannya sehingga dalam keadaan seperti ini, manajemen sebagian besar memilih metode akuntansi yang paling tepat. Praktik manajemen laba adalah hal yang logis karena fleksibilitas akuntansi yang memungkinkan manajer dalam mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan. Untuk bertahan dalam pasar global, bisnis harus menghadapi persaingan yang ketat, terutama di industri manufaktur Indonesia. Pada persaingan yang kuat, semua perusahaan akan dituntut untuk membuat produk yang bermanfaat bagi pelanggan. Selain itu, perusahaan harus mampu mengelola keuangan dengan baik dan benar, sehingga dapat menjamin bisnis tetap beroperasi (Lutfi *et al.*, 2019), manajemen perusahaan bertanggung jawab sepenuhnya atas pengelolaan keuangan perusahaan.

Beberapa contoh kasus Manajemen laba yang terjadi di Indonesia yaitu Kasus PT Garuda Indonesia Tbk (2018-2019) dimana pada tahun tersebut Garuda Indonesia melaporkan laba bersih sebesar US \$809.846 padahal kerugian yang sebenarnya adalah sebesar US \$244.96 juta. Kasus ini terungkap pada tahun 2019 ketika dua komisaris Garuda menolak menandatangani laporan keuangan karena meragukan pengakuan pendapatan dari kerjasama penyediaan layanan konektivitas (*wifi*) dengan PT Mahata Aero Teknologi. Masalah utamanya terletak pada pengakuan pendapatan dari kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi sebesar US \$239.94 juta. Kemudian Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi

kepada Garuda Indonesia, dengan membayar denda masing-masing Rp100 juta. Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan rekan (*Member of BDO International*) dibekukan izinnya selama 12 bulan. Bursa Efek Indonesia menjatuhkan denda sebesar Rp250 juta kepada Garuda (Christian *et al.*, 2024).

Kasus selanjutnya terdapat pada PT Hanson International TBK yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang properti dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kronologi kasus ini berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan untuk tahun 2016 dan OJK melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan tersebut dan menemukan adanya pelanggaran. OJK menemukan bahwa Hanson International melakukan pengakuan pendapatan yang tidak sesuai dengan Persyaratan Standar Akuntansi Keuangan) 44 tentang “Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat”, kemudian perusahaan dianggap melakukan *overstated* (penggelembungan) pendapatan sebesar Rp613 miliar dari total pendapatan yang dilaporkan sebesar Rp732 miliar. Pelanggaran ini terkait dengan pengakuan pendapatan dari penjualan kavling siap bangun (Kasiba) yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Setelah mengetahui hal tersebut OJK menjatuhkan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp500 juta kepada PT Hanson International Tbk. Benny Tjokrosaputro sebagai Presiden Direktur dikenakan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp5 miliar dan OJK memberikan sanksi berupa larangan menjadi pihak utama di industri jasa keuangan selama 3 tahun kepada Benny Tjokrosaputro, dan perusahaan diharuskan melakukan penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan tahun 2016 (Siswanto *et al.*, 2022).

Kedua kasus tersebut menunjukkan bagaimana praktik manajemen laba dapat terjadi di perusahaan-perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan fokus pada pengakuan pendapatan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kasus-kasus ini juga menggambarkan peran penting regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia dalam mengawasi praktik pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia. Beberapa variabel yang telah diidentifikasi dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, termasuk intensitas modal, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti Intensitas modal. Intensitas modal merupakan faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Intensitas modal dapat didefinisikan sebagai modal yang diinvestasikan oleh perusahaan dalam aset tetap dan persediaan. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi cenderung akan melakukan manipulasi dengan tujuan untuk memperoleh laba (Majduddin Nur, 2020). Perhitungan rasio-rasio dapat digunakan untuk mengetahui proporsi aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan. Salah satunya, rasio intensitas aset tetap, yang menunjukkan proporsi aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan, menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas aset tetap suatu perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan manipulasi dengan tujuan memperoleh laba (Rengga & R, 2024).

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham

sekaligus sebagai pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat digunakan untuk mensejalkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer. Sebagai pemilik perusahaan sekaligus manajer perusahaan tersebut, maka manajer akan ikut merasakan langsung manfaat dari kebijakan yang diambil untuk perusahaan dan manajer juga akan ikut menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah, begitu juga sebaliknya, manajer juga akan dapat merasakan keuntungan perusahaan apabila kebijakan yang diambil berpengaruh positif terhadap perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial, maka manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan (Hadiansyah *et al.*, 2022).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah Profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memperoleh laba bersih dari penjualan dan mengelola aset untuk menghasilkan laba. Di samping itu, profitabilitas memberikan informasi penting bagi pihak eksternal. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan bekerja dengan baik menghasilkan laba, dan jika profitabilitas rendah, kinerja perusahaan termasuk dalam kategori buruk. Tingkat profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan langkah-langkah yang berkaitan dengan manajemen laba (Herlin Tunjung, 2019). Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi

profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Profitabilitas merupakan variabel yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Intensitas modal, yang menunjukkan jumlah investasi dalam aset tetap, dapat mempengaruhi kebijakan akuntansi dan pelaporan keuangan. Sementara itu, Kepemilikan manajerial, dianggap dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kecenderungan manajemen laba. Profitabilitas, yang merupakan ukuran kinerja keuangan suatu perusahaan, juga dapat menjadi motivasi bagi manajer untuk melakukan kebijakan. Seorang manajer menggunakan manajemen laba untuk mengubah laporan posisi keuangan untuk mencapai tujuan tertentu (Chandra & Saragih, 2022), ada dua perspektif yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Perspektif oportunitis berpendapat bahwa tindakan manajemen laba merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Namun, perspektif informasi mengatakan bahwa manajemen laba bukan kecurangan manajemen karena akuntansi fleksibel, sehingga manajemen dapat memilih metode manajemen laba yang paling sesuai (Izzati *et al.*, 2024). Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada penelitian ini adalah Intensitas modal dapat diartikan sebagai perusahaan yang menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan (Putra,

Yusuf, 2024). Intensitas modal adalah modal yang dilakukan untuk perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi memiliki kecenderungan untuk dapat melakukan manipulasi dengan tujuan untuk memperoleh laba, dikarenakan adanya tekanan dari kebutuhan investasi besar dan ekspektasi profitabilitas. Jika intensitas modal yang tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki banyak investasi aset tetap yang berupa mesin, pabrik dan juga berupa peralatan yang menjadi komponen dalam aset berwujud yang besar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arnas *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa Intensitas modal berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil yang berbeda yang dinyatakan oleh Yanto & Metalia (2021) bahwa Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba lainnya ialah Kepemilikan manajerial. Penelitian yang dilakukan oleh Pratomo & Alma (2020) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunarto & Riswandari (2019) yang menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Suryono (2020) menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian terkait Profitabilitas yang dilakukan oleh Kusumawati (2019) menemukan bahwa Profitabilitas mempengaruhi manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindya & Yuyeta (2020) menemukan bahwa Profitabilitas tidak mempengaruhi manajemen laba.

Ukuran perusahaan dapat dikategorikan dengan cara apapun menurut *log total aset*, perusahaan yang besar biasanya mempunyai kompleksitas operasional dan kebutuhan dana yang lebih besar dan mungkin memiliki pemangku kepentingan yang banyak. Hal tersebut kemungkinan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih keren serta *reduce the need for* perusahaan manajer untuk menggunakan akuntansi laba agar kondisinya tampak secantik pemangku kepentingan perusahaan. Perusahaan mempunyai motif untuk menyajikan laba sesuai dengan keinginan dari pemangku kepentingan dan dengan semakin besarnya Ukuran perusahaan maka manajemen akan mendapatkan tekanan yang tinggi juga untuk melakukan modifikasi terhadap besaran laba. Maka Ukuran perusahaan akan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba (Kusumawati & Setiawan, 2019). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Panggabean (2020) memperlihatkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Khairunisa *et al.*, (2019) dan Paramitha & Idayati (2020) mengatakan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini diyakini bahwa Ukuran perusahaan mempengaruhi manajer untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar sering kali menghadapi tuntutan operasional yang kompleks dan persyaratan pendanaan yang dignifikan, yang mengakibatkan basis pemangku kepentingan yang lebih luas. Situasi ini dapat menyebabkan tindakan manajemen laba karena perusahaan-perusahaan ini merasa tertekan untuk melaporkan hasil keuangan yang sejalan

dengan harapan pemangku kepentingan. Begitu juga sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil juga berpartisipasi dalam manajemen laba, didorong oleh keinginan untuk menghasilkan laba yang substansial untuk menarik para calon investor (Kusumawati & Setiawan, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak cukup jika hanya literatur dan ketidaksesuaian untuk memahami dinamika kompleks antara Intensitas modal, Kepemilikan manajerial, Profitabilitas, Ukuran perusahaan dan Manajemen laba dengan mempertimbangkan Moderasi dari Ukuran perusahaan. Oleh karena itu tujuan dari peneliti adalah untuk menganalisis dan melakukan penelitian kembali dengan judul: “Pengaruh Intensitas modal, Kepemilikan manajerial dan Profitabilitas terhadap Manajemen laba dengan Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023”.

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman kita tentang praktik manajemen laba di Indonesia dengan menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh intensitas modal terhadap manajemen laba
2. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
3. Apakah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap manajemen laba
5. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
6. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (1) pada program studi Akuntansi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan digunakan untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh intensitas modal terhadap manajemen laba
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba
4. Untuk menguji dan menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan intensitas modal terhadap manajemen laba
5. Untuk menguji dan menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

6. Untuk menguji dan menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dapat memberikan beberapa manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Akademik atau Ilmu pengetahuan Bagi pihak akademisi, penelitian ini dapat menggambarkan mengenai pengaruh intensitas modal, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dan manajemen laba akrual sehingga diharapkan hasil penelitian ini mampu memperkuat hasil penelitian terdahulu dan dapat menambah literatur yang sudah ada.
2. Bagi pihak Profesional, penelitian ini memberikan masukan guna menelaah lebih lanjut mengenai intensitas modal, kepemilikan manajerial, profitabilitas, ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dan manajemen laba akrual yang diharapkan dapat menjadi penunjang perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan yang baik, berkeadilan dan memiliki fungsi yang seharusnya guna memastikan kualitas informasi dalam laporan keuangan.
3. Bagi pihak Regulator, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris akan efektivitas pertauran yang telah dikeluarkan mengenai intensitas modal, kepemilikan manajerial, profitabilitas, ukuran perusahaan dan manajemen laba akrual dan diharapkan dapat menciptakan peraturan

dan ketentuan guna mengawasi dalam mencegah perusahaan melakukan praktik yang tidak sehat.

1.5 Sistematika Tugas Akhir

Untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitian ini, penulis membaginya dalam beberapa kelompok bab yang satu sama lain saling berhubungan. Adapun susunannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan landasan teori dalam penulisan skripsi ini, meliputi teori-teori yang menjadi landasan acuan teori yang di gunakan dalam menganalisis pada penelitian ini, yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metodologi penelitian menjelaskan kan tentang desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, tahapan penelitian, jenis data dan cara pengambilan sampel, metode analisis data dan teknik pengolahan data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian dan implikasi manajerial.

